

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Remaja pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru

The Relationship Between Characteristics and Level of Knowledge with Adolescent Anxiety During the Adaptation Period to New Habits

Efodia Desilina Gulo¹, Tuti Asrianti Utami^{2*}, Regina Vidya Tria Novita³^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta*Korespondensi Penulis : tutichaidir18@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Wabah pandemi Covid-19 tidak hanya mengancam kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan psikologis masyarakat termasuk remaja. Remaja memiliki usia yang labil, sehingga psikologisnya mengalami kecemasan yang berlebihan dan ketakutan akan tertularnya virus jika adaptasi kebiasaan baru akan diterapkan di sekolah. Kecemasan pada remaja jika akan berlangsung lama dapat menyebabkan gangguan psikologis.

Tujuan: Untuk menganalisa hubungan karakteristik usia, jenis kelamin dan tingkat pengetahuan dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan pengambilan sampel diambil secara *random sampling* sebanyak 242 responden.

Hasil: Analisa data *kendall's tau B* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara usia (*p-value* 0,815) dan pengetahuan (*p-value* 0,346), dan analisa data *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin (*p-value* 0,445) dengan kecemasan tentang Adaptasi Kebiasaan Baru di SMKN 38 Jakarta.

Kesimpulan: bahwa Tidak ada hubungan usia, jenis kelamin dan pengetahuan dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta.

Kata Kunci: Adaptasi Kebiasaan Baru; Covid-19; Pengetahuan; Kecemasan; Remaja

Abstract

Introduction: The Covid-19 pandemic does not only threaten physical health, but also the psychological health of the community, including teenagers. Teenagers have an unstable age, so that they experience excessive psychological anxiety and fear of contracting the virus if the adaptation of new habits will be implemented in school. Anxiety in adolescents if it will last a long time can cause psychological disorders.

Objective: To analyze the relationship between the characteristics of age, gender and level of knowledge with adolescent anxiety during the adaptation period of new habits at SMKN 38 Jakarta.

Methods: The design of this study was *cross sectional* with a sample of 242 respondents taken by *random sampling*.

Results: *Kendall's tau B* data analysis showed that there was no significant relationship between age (*p-value* 0,815) and knowledge (*p-value* 0,346), and *Chi Square* data analysis showed no significant relationship between gender (*p-value* 0,445) with anxiety about Adaptation to New Habits at SMKN 38 Jakarta.

Conclusion: There is no relationship between age, gender and knowledge with adolescent anxiety during the adaptation period for new habits at SMKN 38 Jakarta.

Keywords: New Habit Adaptation; Covid-19; Knowledge; Anxiety; Adolescents

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus jenis baru yang belum diidentifikasi pada manusia sebelumnya. Covid-19 menjadi ancaman serius di seluruh dunia bahkan di Indonesia. Kematian yang disebabkan karena Covid-19 terus meningkat dan menyerang setiap orang tanpa melihat jenis kelamin dan usia (1). Covid-19 adalah sekelompok virus dengan nama Corona Virus yang dapat melintas antar spesies dan menyerang saluran pernafasan, yang menular melalui droplet dan dikeluarkan dari saluran nafas orang yang terinfeksi melalui mekanisme bersin dan batuk (2).

Menurut *World Health Organization*, tahun 2021 menjelaskan bahwa angka kejadian Covid-19 terjadi peningkatan, data kasus Covid-19 sampai tanggal 29 Juli 2021 dari 223 negara di dunia terkonfirmasi 195.886.929 orang, meninggal 4.189.148 orang (3). Negara dengan kasus Covid-19 tertinggi di dunia pada tanggal 14 Juli 2021 yaitu negara Amerika Serikat dan Indonesia berada diposisi 13 dunia (4). Di Indonesia jumlah kasus positif pertanggal 17 Juli 2021 sebesar 2.780.803 orang, sembuh sebanyak 2.204.491 orang dengan kasus meninggal sebesar 71.397 orang. Di Jakarta jumlah kasus positif tanggal 17 Juli 2021 sebanyak 727.016 orang, total sembuh sebanyak 604.034 orang, dan total meninggal sebanyak 9.845 orang (5).

Remaja adalah fase dimana terjadi perubahan perkembangan mulai dari mental, identitas orang dewasa dan transisi dari ketergantungan sosial ekonomi serta emosional relatif mandiri (6). Psikolog G. Stanley Hall tahun 2016 menjelaskan bahwa remaja adalah masa yang penuh dengan banyak tekanan jiwa dimana terjadi perubahan secara fisik, emosional dan intelektual pada seseorang yang menyebabkan kesedihan, kebimbangan atau konflik pada yang bersangkutan, serta dapat menimbulkan konflik dengan lingkungan sekitarnya (7). Masa perubahan ini menimbulkan gangguan emosi, ketidaknyamanan, dan rasa cemas sebab remaja diharuskan untuk beradaptasi dan menerima segala perubahan yang terjadi. Covid-19 yang terjadi akan meningkatkan tekanan pada remaja dan bahkan bisa menimbulkan kecemasan. Setiap tahunnya angka kecemasan di Indonesia semakin meningkat 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% remaja merasa khawatir (1).

Kecemasan adalah suatu respon fisiologis seseorang untuk mengantisipasi masalah yang barangkali datang atau muncul sebagai suatu gangguan apabila timbul secara berlebihan (8). Kecemasan dapat dialami oleh usia remaja karena remaja masih labil dalam menghadapi situasi yang tidak terduga, kondisi emosi remaja mudah terguncang sehingga mengalami kecemasan yang berlebihan disebabkan karena ketakutan akan tertularnya virus Covid-19 dalam menerapkan adaptasi kebiasaan baru seperti saat ini (9).

Kecemasan rentan terjadi pada remaja perempuan karena remaja perempuan lebih sensitif terhadap emosi, jika terjadi sesuatu hal yang tidak wajar terhadap kondisi lingkungan maka perempuan akan lebih cepat peka dan merasakan ketidaknyamanan akan hal tersebut (10). Tingkat kecemasan yang dirasakan setiap individu berbeda-beda, dipengaruhi oleh bagaimana individu menyesuaikan diri (11). Kecemasan dapat terjadi karena kekecewaan, ketidakpuasan, adanya permusuhan dengan orang lain dan perasaan tidak aman. Remaja merasa cemas (ansietas) atas perubahan yang terjadi (Adaptasi Kebiasaan Baru) pada masa pandemi Covid-19 karena kurang terpaparnya informasi yang diperoleh terkait Adaptasi Kebiasaan Baru (12).

Pengetahuan remaja tentang cara menerapkan Adaptasi Kebiasaan Baru (5M) pada masa pandemi memiliki peran yang penting untuk mencegah kasus Covid-19 semakin meningkat. Pengetahuan berhubungan erat dengan keputusan yang akan diambil seseorang, karena dengan pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi landasan dalam menentukan pilihan. Pengetahuan seseorang dipengaruhi juga oleh karakteristik orang tersebut seperti usia dan jenis kelamin (13). Pengetahuan remaja untuk mengikuti Adaptasi Kebiasaan Baru diharuskan belajar mencari informasi mengenai penyakit Covid-19. Pengetahuan bisa diperoleh dari berbagai tempat termasuk media cetak dan media elektronik. Adaptasi Kebiasaan Baru merupakan sebuah perilaku dimana seorang remaja dapat menerapkan cara untuk merubah perilaku, gaya hidup, dan kebiasaan lama yang tidak peduli akan kesehatan, menjadi wajib mengikuti protokol kesehatan yang harus diterapkan dalam mencegah penyebaran penyakit Covid-19 (14).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tanggal 06 Agustus 2021 pada siswa SMKN 38 Jakarta didapatkan bahwa siswa merasa cemas dengan situasi pandemi. Siswa mengatakan situasi pandemi ini cukup mengkhawatirkan apalagi jika di sekolah akan diterapkan adaptasi kebiasaan baru, siswa takut jika ada salah satu teman sekolah yang sedang mengalami flu dan batuk karena dimusim penyakit ini, penyakit flu dan batuk merupakan salah satu gejala ringan dari Covid-19.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif analitik korelatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMKN 38 Jakarta dan dilaksanakan bulan Januari 2022. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X, XI dan XII SMKN 38 Jakarta berjumlah 650 siswa dengan pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *google form*. Penelitian ini menggunakan uji statistik *kendall's tau B* dan *Chi Square*. Penelitian ini

sudah mendapatkan Keterangan Layak Etik (Description Of Ethical Approval) dari Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan STIK Sint Carolus dikeluarkan pada tanggal 1 November 2021 dengan No: 087/KEPPKSTIKSC/XI/2021

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di SMKN 38 Jakarta

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
16-18 Tahun	200	82.6
> 18 Tahun	42	17.4
Total	242	100.0

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan data, sebagian besar responden sebanyak 200 siswa (82,6%) berusia antara 16-18 tahun yang termasuk masa remaja madya atau pertengahan sekolah.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SMKN 38 Jakarta

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Perempuan	199	82.2
Laki-laki	43	17.8
Total	242	100.0

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan data, sebagian besar responden sebanyak 199 siswa (82,2%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan di SMKN 38 Jakarta

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	241	99.6
Cukup	1	0.4
Total	242	100.0

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan data, sebagian besar responden sebanyak 241 siswa (99,6%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecemasan Adaptasi Kebiasaan Baru di SMKN 38 Jakarta

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak cemas	111	45.9
Cemas Ringan	66	27.3
Cemas Sedang	37	15.3
Cemas Berat	24	9.9
Cemas Panik	4	1.7
Total	242	100.0

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan data, sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan sebanyak 111 siswa (45,9%), namun tetap memperhatikan bahwa diantara 242 responden masih ada 66 siswa (27,3%) dengan kecemasan ringan, 37 siswa (15,3%) dengan kecemasan sedang, 24 siswa (9,9%) dengan kecemasan berat dan 4 siswa (1,7%) dengan kecemasan panik.

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta

Karakteristik	Tingkat Kecemasan				Nilai P value
	Tidak Cemas		Cemas		
	n	%	n	%	
Usia					
16-18 Tahun	6	3.0	194	97.0	0,815
> 18 Tahun	1	2.4	41	97.6	
Jenis Kelamin					
Perempuan	7	3.5	192	96.5	0,445
Laki-laki	0	0.0	43	100.0	
Total	7	2.9	235	97.1	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 242 responden didapatkan mayoritas responden memasuki masa remaja madya atau pertengahan (16-18 tahun) yang mengalami kecemasan sebanyak 194 siswa (97,0%). Hasil uji *kendal's tau B* didapatkan nilai *P value* = 0,815 yang berarti H_{01} diterima. Ini berarti tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 242 responden didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan memiliki kecemasan sebanyak 192 siswa (96,5%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *P value* = 0,445 yang berarti H_{01} diterima. Ini berarti tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta.

Tabel 6. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38

Pengetahuan	Tingkat Kecemasan				Nilai P value
	Tidak Cemas		Cemas		
	n	%	n	%	
Baik	7	2.9	234	97.1	0,346
Cukup	0	0.0	1	100.0	
Total	7	2.9	235	97.1	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 242 responden didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik memiliki kecemasan sebanyak 234 siswa (97,1%) dan pengetahuan baik tidak mengalami kecemasan sebanyak 7 siswa (2,9%). Dari hasil uji *kendal's tau B* didapatkan nilai *P value* = 0,346 yang berarti H_{03} diterima, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta.

PEMBAHASAN

Didapatkan data sebagian besar responden sebanyak 200 siswa (82,6%) berusia antara 16-18 tahun yang termasuk masa remaja madya atau pertengahan sekolah. Remaja pada masa pertengahan (16-18 tahun) memiliki tugas perkembangan dalam sosialisasi dengan lingkungan sekitar, yang membutuhkan penyesuaian diri dimasa AKB. Remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik atau kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi kebingungan dan keresahan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, mempunyai keinginan yang besar untuk mencoba semua hal yang belum pernah diketahuinya (15).

Sebagian besar responden sebanyak 199 siswa (82,2%) berjenis kelamin perempuan. Perempuan lebih taat dalam menerapkan protokol kesehatan dalam upaya untuk melindungi dirinya sendiri dari paparan virus Covid-19, dibandingkan laki-laki yang memiliki kepatuhan yang rendah, karena laki-laki terlihat lebih mengabaikan sikap melakukan pencegahan Covid-19 (16).

Sebagian besar responden sebanyak 241 siswa (99,6%) memiliki pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang Covid-19 pada remaja tidak diikuti dengan tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang tinggi (17). Penelitian lainnya mengatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (18).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, umur, pengalaman, kebudayaan dan informasi (19). Hal ini didukung karena sebagian besar siswa pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang adaptasi kebiasaan baru sebelum dilakukan penelitian, dan telah dilengkapi dengan fasilitas dalam mengakses berbagai informasi baik informasi elektronik atau media cetak dari pihak sekolah maupun dari siswa itu sendiri.

Didapatkan data, sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan sebanyak 111 siswa (45,9%), namun tetap memperhatikan bahwa diantara 242 responden masih ada 66 siswa (27,3%) dengan kecemasan ringan, 37 siswa (15,3%) dengan kecemasan sedang, 24 siswa (9,9%) dengan kecemasan berat dan 4 siswa (1,7%) dengan kecemasan panik. Skala pengukuran DASS-21 menunjukkan bahwa responden yang mengalami kecemasan sedang hingga sangat berat hanya berjumlah 21,34% dari total responden (20). Kebanyakan dari responden merasa cemas dalam menghadapi pandemik ini (21). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang adaptasi kebiasaan baru dan siswa menerapkan adaptasi kebiasaan baru (5M) dengan baik. Tetapi masih ada sejumlah besar siswa yang mengalami kecemasan karena kemungkinan faktor lain seperti lingkungan dan keluarga. Kecemasan merupakan kondisi emosi yang terjadi pada remaja seperti, rasa takut jika akan tertular virus dan kecemasan yang berlebihan terhadap kesehatan diri sendiri maupun orang-orang disekitar untuk menerapkan Adaptasi Kebiasaan Baru di sekolah (22).

Didapatkan mayoritas responden memasuki masa remaja madya atau pertengahan (16-18 tahun) yang mengalami kecemasan sebanyak 194 siswa (97,0%). Hasil uji *kendal's tau B* didapatkan nilai *p-value* : 0,815 yang berarti H_0 diterima. Ini berarti tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta. Kecemasan rentan terjadi pada remaja karena remaja mengalami perubahan secara fisik, psikologis dan psikososial. Selain itu, adanya pengaruh masalah ekonomi keluarga yang buruk dan isu tentang penyakit (23). Usia remaja dibawah 20 tahun memiliki risiko lebih rendah untuk terpapar Covid-19 (24).

Menurut asumsi peneliti tidak adanya hubungan usia dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa masa anak remaja madya atau pertengahan sama-sama menunjang pada AKB yang baik. Usia anak sekolah sudah memikirkan sebab dan akibat sikap yang mereka lakukan. Siswa juga sudah mulai bertanggung jawab dengan kesehatannya (25). Hasil pengamatan peneliti, siswa sudah memiliki kebiasaan cuci tangan sebelum masuk sekolah, siswa diwajibkan untuk cuci tangan dan memakai masker. Selain itu, masa pertengahan usia sekolah, remaja sudah dipengaruhi oleh teman sebaya, berdiskusi dan membaca media massa atau media sosial sehingga mendapatkan informasi yang lebih banyak. Usia yang muda membuat daya tangkap akan informasi semakin baik. Banyaknya informasi yang beredar di media sosial, serta kemampuan untuk mengakses internet yang dimiliki membuat mereka lebih mudah untuk mengakses berbagai informasi tentang adaptasi kebiasaan baru (17).

Didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan memiliki kecemasan sebanyak 192 siswa (96,5%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* = 0,445 yang berarti H_0 diterima. Ini berarti tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta. Kecemasan dan depresi terjadi lebih banyak pada siswa perempuan (26). Karena biasanya mental laki-laki dalam menghadapi situasi yang mengancam dirinya lebih kuat dibandingkan perempuan (27). Penelitian yang tidak sejalan mengatakan bahwa lebih banyak siswa laki-laki yang mengalami kecemasan dibandingkan dengan siswa perempuan, yaitu sebanyak 36 siswa laki-laki (60%) (1).

Menurut asumsi peneliti tidak adanya hubungan jenis kelamin dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta dikarenakan berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dari pada laki-laki sehingga mayoritas yang mengalami kecemasan yaitu responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini juga karena perempuan mempunyai emosi yang lebih peka yang akan mempengaruhi perasaan cemasnya. Perempuan lebih sensitif, mudah tersinggung terhadap emosi dibandingkan dengan laki-laki. Pola pikir perempuan dan laki-laki berbeda sehingga perempuan lebih cenderung mengalami kecemasan (10).

Hasil penelitian ini mengatakan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik memiliki kecemasan sebanyak 234 siswa (97,1%) dan pengetahuan baik tidak mengalami kecemasan sebanyak 7 siswa (2,9%). Dari hasil uji *kendal's tau B* didapatkan nilai *p-value* = 0,346 yang berarti H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta. Tidak ada hubungan pengetahuan tentang Covid-19 terhadap tingkat kecemasan dengan *p value* 0,206 yang menandakan bahwa meskipun terdapat hubungan antara kedua variabel, hubungan tersebut tergolong lemah (28). Tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap Covid-19 pada remaja kelas XII di SMA Advent Balikpapan (1).

Kecemasan yang dirasakan oleh siswa bisa disebabkan karena hubungan sosial yang semakin renggang sejak PSBB diberlakukan (29). Tuntutan menerapkan adaptasi kebiasaan baru, persaingan serta bencana, dapat membawa dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis, salah satunya adalah kecemasan (30). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang adaptasi kebiasaan baru tidak menjamin kecemasan yang dialami pasti ringan. Begitu pula sebaliknya, bila pengetahuan tentang adaptasi kebiasaan baru yang dimiliki sebatas cukup, belum tentu remaja tersebut akan mengalami kecemasan berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan baik tentang adaptasi kebiasaan baru di sekolah. Walaupun memiliki pengetahuan yang baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang merasa cemas dengan diberlakukannya adaptasi kebiasaan baru. Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan pengetahuan dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru dikarenakan pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan tetapi terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan kecemasan, antara lain faktor lingkungan yang tidak kondusif seperti pada saat di sekolah salah satu siswa mengalami kecemasan karena Covid-19, kemungkinan siswa lain juga ikut merasa cemas akan hal tersebut. Atau jika ada siswa yang terkonfirmasi positif dan mengalami gejala Covid-19 sehingga menyebabkan siswa lain khawatir jika akan tertular virus. Faktor lain penyebab kecemasan siswa seperti keluarga dan pemberitaan media yang berlebihan membuat remaja tertekan dan mengalami kecemasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik responden mayoritas termasuk masa remaja madya atau pertengahan sekolah (16-18 tahun) sebanyak 200 siswa (82,6%), jenis kelamin perempuan sebanyak 199 siswa (82,2%) di SMKN 38 Jakarta. Tidak ada hubungan usia dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta, dengan p value 0,815. Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta, dengan p value 0,445. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan remaja pada masa adaptasi kebiasaan baru di SMKN 38 Jakarta, dengan p value 0,346.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada STIK Sint Carolus dan SMKN 38 Jakarta serta semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suwandi GR, Malinti E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan. *Malahayati Nurs J*. 2020;2(4):677–85.
2. Choyron VAG, Raharjo B, Werdani KE. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pedan Klaten. *J Kesehat Masy FIK UMS*. 2015;3(1):1–9.
3. WHO. Autor : WHO Tahun : 2021 Judul : kasus Covid-19 di dunia. 2021;2021.
4. Muhamad SV. Pandemi COVID-19 Sebagai Persoalan Serius Banayak Negara Di Dunia. *Info Singk*. 2021;XIII(13):7–12.
5. Putwiliani F. UPDATE Corona Indonesia 16 Juli 2021: Total 2.780.803 Positif, 2.204.491 Sembuh, 71.397 Meninggal Artikel ini telah tayang di *Tribunnews.com* dengan judul UPDATE Corona Indonesia 16 Juli 2021: Total 2.780.803 Positif, 2.204.491 Sembuh, 71.397 Meninggal, ht. Jul; Available from: <https://www.tribunnews.com/corona/2021/07/16/update-corona-indonesia-16-juli-2021>
6. WHO. Orientation Programme on Adolescent Health for Health-care Providers. 2014.
7. Jannah M. Remaja Dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia*. 2016;1(1):243–56.
8. Eka M, Devita Y, Erlin F, Filer. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasa Mahasiswa. *J Ners Indones*. 2018;8(2):124–31.
9. Syami Yulianti LYS. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Terhadap Covid-19 Pada Siswa Di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Ilm Kebidanan*. 2021;7(1):53–8.
10. Puspita IM, Rozifa AW, Nadhiroh AM. Gambaran kecemasan dan kepatuhan remaja putri terhadap kebiasaan baru pada masa pandemi covid-19 di surabaya. *J Midwifery Sci*. 2021;5(1):52–61.
11. Zalukhu A, Rantung J. Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Anak SD Terhadap Menjaga Kesehatan Di Masa Pandemi COVID-19. *Sk Keperawatan*. 2020;6(2):114–22.
12. Efrizal W. Persepsi Dan Pola Konsumsi Remaja Selama Pandemi COVID-19. *J Penelit Biol Bot Zool da Mikrobiol*. 2020;05(2):43–8.
13. Abdurrohman MF. Hubungan Karakteristik (usia dan jenis kelamin) dengan Tingkat Pengetahuan Siswa Usia 14-17 Tahun Tentang Bahaya Merokok di SMKN 2 Bandar Lampung. 2019;
14. Susiani A. Hubungan Pengetahuan Tentang COVID-19 Dengan Perilaku. *J Kesehat*. 2021;12(1):52–60.
15. Putro KZ. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Apl ilmu-ilmu agama*. 2017;17(1):25–

- 32.
16. Galasso V, Pons V, Profeta P, Becher M, Brouard S, Foucault M. Gender differences in COVID-19 attitudes and behavior: Panel evidence from eight countries. *Proc Natl Acad Sci U S A*. 2020;117(44):27285–91.
17. Anggreni D, Safitri CA. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 Dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Di Masa New Normal. *Hosp Majapahit*. 2020;12(2):134–42.
18. Patimah I, W SY, Alfiansyah R, Taobah H, Ratnasari D, Nugraha A. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat. *J Kesehat*. 2021;12(1):52–60.
19. Sundari, Masnilawati A. Pengetahuan Meningkatkan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu di Makassar. *Wind Heal*. 2018;1(1).
20. Odriozola-González P, Planchuelo-Gómez Á, Jesús Irurtia M, Luis-Garcia R. Psychological effects of the COVID-19 outbreak and lockdown among students and workers of a Spanish university. *Psychiatry Res*. 2020;290(January):113108.
21. Mursalim M, Jusmin J, Wulandari N. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV DI SD INPRES 102 MALANU Kota Sorong. *J Papeda J Publ Pendidik Dasar*. 2020;2(1):1–9.
22. Pardede JA, Keliat BA, Damanik RK, Gulo ARB. Optimalisasi Koping Perawat Mengatasi Kecemasan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Era New Normal. *J Peduli Masy*. 2020;2(3):105–12.
23. Manassis K, Bennett K, Walter SD, Cheung A, Wilansky-Traynor P, Diaz-Granados N, et al. Cognitive behavioral therapy age effects in child and adolescent anxiety: An individual patient data metaanalysis. *Depress Anxiety*. 2016;30(9):1–23.
24. Davies NG, Klepac P, Liu Y, Prem K, Jit M, Pearson CAB, et al. Age-dependent effects in the transmission and control of COVID-19 epidemics. *Nat Med*. 2020;26(8):1205–11.
25. Umami I. Psikologi Remaja. 2019;3–4.
26. Masdar H, Saputri PA, Rosdiana D, Chandra F, Darmawi D. Depresi, ansietas dan stres serta hubungannya dengan obesitas pada remaja. *J Gizi Klin Indones*. 2016;12(4):138–42.
27. Saputri KM, Handayani LT, Kurniawan H. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah RS. *Baladhika Husada Jember*. 2016;1–11.
28. Celine AD. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang COVID-19 Terhadap Tingkat Stres Dan Kecemasan Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Sumatera Utara Angkatan 2017. 2021;1–48.
29. Xiao C. A Novel Approach of Consultation on 2019 Novel Coronavirus (COVID-19)-Related Psychological and Mental Problems: Structured Letter Therapy. *Psychiatry Investig*. 2020;17(2):175–6.
30. Dubey S, Biswas P, Ghosh R, Chatterjee S, Dubey MJ, Chatterjee S, et al. Impacto Psicossocial do Covid-19. *Diabetes Metab Syndr Clin Res Rev*. 2020;14(5):779–88.